BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Suku Bunga SBI

Menurut Karl dan Fair (2001:635) suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Tingkat bunga merupakan harga yang harus di bayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemberi pinjaman untuk jangka waktu tertentu (Darmawi, 2005:181).

Menurut Dahlan Siamat (2005:455-456) Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada prinsipnya adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dan diperjualbelikan dengan diskonto. SBI yang ditawarkan dan diterbitkan dengan system lelang, pada dasarnya penggunaannya sama dengan penggunaan *Treasury Bills* (*T-Bills*) di pasar uang Amerika Serikat. Melalui penggunaan SBI tersebut, BI dapat secara tidak langsung mempengaruhi tingkat bunga di pasar uang dengan cara mengumumkan *Stop Out Rate* (SOR). SOR adalah tingkat suku bunga yang diterima oleh BI atas penawaran tingkat bunga dari peserta lelang. Selanjutnya, SOR tersebut akan dapat dipakai sebagai indikator bagi tingkat suku bunga transaksi di pasar uang pada umumnya.

Menurut Desmond Wira (2011:25) Sertifikat bank Indonesia (SBI) adalah surat pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan). Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas tunjuk yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang jangka pendek dengan sistem diskonto. SBI adalah salah satu instrumen BI untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar.

Tingkat bunga SBI yang tinggi dilakukan untuk menyedot dana dari masyarakat supaya investasi dan konsumsi menurun, dan tersimpan di perbankan. Hal tersebut biasanya dilakukan pada saat kondisi inflasi yang tinggi dan nilai uang rendah sedangkan tingkat bunga SBI yang rendah dilakukan agar investasi dan konsumsi menjadi bergairah dengan demikian dana akan berputar dan dunia usaha berjalan.

2.1.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Setiap investor selalu mengharapkan agar uang atau dana yang ditanam menjadi berkembang oleh karena memperoleh suku bunga. Akan tetapi kalau terjadi inflasi (akibat tingkat harga naik), jumlah uang yang diterima daya belinya akan berkurang. Jadi bunga yang diterima harus sudah memperhitungkan tingkat inflasi (premi inflasi). Seorang investor harus mengorbankan konsumsinya sekarang karena uangnya untuk di investasikan, maka untuk itu wajar jika investor menuntut agar dalam menentukan tingkat bunga dipertimbangkan adanya preferensi waktu (premi preferensi waktu). Investor harus membayar pajak atas bunga yang diterimanya, maka investor juga menghendaki agar pajak (premi pajak) juga dipertimbangkan dalam menentukan besarnya tingkat bunga.

Darmawi (2006:182) menyatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat suku bunga yaitu harapan akan inflasi, jatuh tempo sekuritas atau kredit, keberadaan risiko pada peminjaman, risiko tentang penarikan sekuritas sebelum jatuh tempo, kemampuan pemasaran dan pajak. Yang dimaksud dengan tingkat suku bunga adalah persentase dari pokok pinjaman yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbal jasa yang dilakukan dalam suatu periode tertentu yang telah disepakati kedua belah pihak. Suku bunga yang digunakan adalah tingkat suku bunga BI. Variabel ini diukur dengan menggunakan persamaan sebagai berikut.

2.1.2 Inflasi

Inflasi selalu identik dengan kenaikan harga tetapi tidak berarti bahwa berbagai macam harga tersebut mengalami kenaikan dengan persentasi yang sama. Kenaikan harga barang umum tersebut terjadi secara terus menerus dalam periode waktu tertentu dimana pengukurannya dapat menggunakan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagaimana dikemukakan oleh Clark et.al (1990).

Menurut Ni Nyoman Aryaningsih (2008:56-67) Inflasi merupakan perubahan harga yang cenderung meningkat, tanpa diimbangi perubahan daya beli masyarakat yang meningkat. Dalam kenyataan jarang terjadi suatu kondisi, dimana inflasi yang tinggi menyebabkan hasil output tertentu, sehingga tingkat output berubah dari waktu ke waktu mengikuti perubahan laju inflasi yang

diperkirakan. Bisa saja terjadi kondisi, bahwa kenaikan inflasi yang tinggi bahkan menurunkan tingkat output tertentu.

Menurut Arifin (2004) pengertian inflasi secara sederhana adalah kenaikan harga barang-barang secara umum atau penurunan daya beli dari sebuah satuan mata uang. Penyebab terjadinya inflasi secara umum bisa dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Demand-pull inflation

Bertambahnya permintaan terhadap barang dan jasa menyebabkan bertambahnya permintaan faktor-faktor produksi. Meningkatnya permintaan terhadap produksi menyebabkan harga faktor produksi meningkat. Jadi, inflasi terjadi karena kenaikan dalam permintaan total sewaktu perekonomian yang bersangkutan dalam situasi full employment. Inflasi yang ditimbulkan oleh permintaan total yang berlebihan sehingga terjadi perubahan pada tingkat harga dikenal dengan istilah pull inflation.

2. Cost-push inflation

Inflasi ini terjadi akibat meningkatnya biaya produksi (input) sehingga mengakibatkan harga produk-produk (output) yang dihasilkan ikut naik.

Ada berbagai cara untuk menggolongkan jenis inflasi, diantaranya dengan cara menggolongkan inflasi berdasarkan parah atau tidaknya suatu inflasi Dornbusch & Fischer (1992):

a. Inflasi ringan (< 10% setahun)

b. Inflasi sedang (10%-30% setahun)

c. Inflasi berat (30%-100% setahun)

d. Hiper inflasi (>100% setahun).

2.1.2.1 Metode Perhitungan Inflasi

Ciri terjadinya inflasi yaitu adanya kenaikan harga barang-barang secara umum dalam suatu perekonomian. Untuk mengetahui laju inflasi atau tingkat inflasi di gunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai dasar perhitungan.

Dengan demikian, indeks harga konsumen memiliki hubungan yang erat dengan inflasi. Dalam menghitung laju inflasi digunakan rumus sebagai berikut Fahmi (2009:23):

$$\text{Laju inflasi tahun}_n = \frac{IHK_n - IHK_o}{IHK_o} x100\%$$

Keterangan:

IHK_n = Indeks Harga Konsumen pada tahun atau bulan n

IHK_o = Indeks Harga Konsumen pada tahun dasar atau tahun sebelumnya

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Menurut Bada Pusat Statistik (BPS) pada tanggal 2 Mei 2012, faktor-faktor yang menentukkan naik turunnya inflasi adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran barang dan jasa seperti tingkat produksi, distribusi, dan stock. Produksi yang berlebih dan distribusi barang yang lancar seperti terjadi pada musim panen raya akan menyebabkan kelebihan penawaran barang dipasar dan harga/inflasi akan turun, demikian pula sebaliknya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan barang dan jasa yang berkaitan dengan daya beli masyarakat, perilaku, selera, dan jumlah konsumen akan barang dan jasa juga dipengaruhi oleh faktor musim, hari-hari raya/lebaran da tahun baru.
3. Kebijakan fiskal pemerintah, kebijakan moneter dan kondisi perekonomian secara keseluruhan yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan harga barang dan jasa, kebijakan fiskal pemerintah dan kebijakan moneter.

Dari faktor-faktor yang disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi naik turunnya inflasi adalah penawaran barang dan jasa, permintaan barang dan jasa, kebijakan fiskal pemerintah dan kebijakan moneter.

2.1.3 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Maksud dari gabungan itu sendiri adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan lebih dari satu, bahkan seluruh saham yang tercatat di bursa efek tersebut Sunariyah (2004).

Sedangkan menurut Jogiyanto (2007), IHSG adalah suatu indikator yang menunjukan pergerakan suatu saham, berfungsi sebagai indikator trend di pasar. Artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada saat pasar sedang aktif atau lesu.

Sementara saham itu sendiri adalah suatu kepemilikan aset seperti instrument dari kegiatan finansial suatu perusahaan yang biasa disebut juga

dengan efek. Harga saha dari suatu perusahaan tentu saja berbeda-beda tergantung bagaimana suatu perusahaan tersebut nilai jualnya di bursa saham.

2.1.3.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Secara garis besar, ada tiga faktor utama yang berpengaruh terhadap pergerakan IHSG yaitu: faktor domestik, faktor asing, dan faktor aliran modal ke Indonesia.

Faktor domestik berupa faktor-faktor fundamental suatu negara seperti inflasi, pendapatan nasional, jumlah uang yang beredar, suku bunga, maupun nilai tukar Rupiah. Berbagai faktor fundamental tersebut dianggap dapat berpengaruh pada ekspektasi investor yang akhirnya berpengaruh pada pergerakan Indeks.

Faktor asing merupakan salah satu implikasi dari bentuk globablisasi dan semakin terintegrasinya pasar modal di seluruh dunia. Kondisi ini memungkinkan timbulnya pengaruh dari bursa-bursa yang maju (developed) terhadap bursa yang sedang berkembang. Krisis yang mengakibatkan jatuhnya bursa Amerika Serikat yang terjadi belakangan ini telah menyeret bursa di Asia pada krisis tahun 1997, termasuk bursa Indonesia.

2.1.3.2 Metode Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah nilai pasar dari total saham yang tercatat pada tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah nilai pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam

program restrukturisasi) dengan harga di BEJ pada hari tersebut. Formula perhitungan adalah sebagai berikut Jogiyanto (2007: 61):

$$\text{IHSG} = \frac{\Sigma \text{ Nilai Pasar x } 100\%}{\Sigma \text{ Nilai Dasar}}$$

Keterangan:

IHSG = Indeks harga saham gabungan hari ke-1

Nilai Pasar = jumlah lembar tercatat di bursa dikali dengan harga pasar perlembarnya hari ini.

Nilai Dasar = total harga semua saham yang tercatat pada tanggal 10 Agustus 1982.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

1. Anak Agung Gde Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati

E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 3.2 (2013): 421-435 ISSN: 2302-8556 dengan judul Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga SBI sedangkan variabel dependennya adalah IHSG. Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan variabel independen tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan pada indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia (BEI).

2. Muchajjir Syah. Mohammad

Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo tahun 2013 dengan judul Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Busrsa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2012. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Tingkat Suku Bunga dan variabel dependennya adalah IHSG. Hasil dalam penelitian ini yaitu tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

3. Mudji Utami dan Mudjilah Rahayu

Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol. 5, No. 2, September 2003:123-131 dengan judul Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar sedangkan variabel dependennya adalah Pasar Modal atau Harga Saham. Hasil dari penelitian ini adalah secara empiris terbukti bahwa profitabilitas, suku bunga, inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama mempengaruhi harga saham badan usaha secara signifikan.

4. Usman Abdulllateef dan Ibrahim Waheed

Journal Economics and International Finance Vol. 2(9), pp. 183-189, September 2010 ISSN 2006-9812 dengan judul *Exernal reserve holding in Nigeria: Implications for investment, inflation and exchange rate*. Hasil penelitiannya adalah perubahan eksternal cadangan telah memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan PMA dan apresiasi nilai tukar di dalam negeri tetapi

tidak berpengaruh seperti yang diamati pada investasi domestik dan inflasi tingkat dalam negeri dalam periode tersebut.

5. Suprihati MM

International Journal Of Scientific Research And Education Vol. 2(5), pp. 3428-2442, May 2015 ISSN 2321-7545 dengan judul *The Analysis of The Influence of Exchange Rate, SBI Interest Rate, Inflation Rate, Dow Jones Index and Nikkei 225 Index to IHSG*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar, Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi, Indeks Dow Jones dan Indeks Nikkei 225 sedangkan variabel dependennya adalah IHSG. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah secara bersamaan perubahan variabel rupiah suku bunga SBI, inflasi, dow jones, dan nikkei225 memiliki dampak yang signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI.

6. Agus Salim

E-Journal Manajemen dan Bisnis, Vol 1, No. 1, Oktober 2013 ISSN 2355-0244 dengan judul *Effect of Interest Rates and Inflation of Reference Bank Indonesia Stock Price Index*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Suku Bunga dan Inflasi sedangkan variabel dependennya adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil dari penelitian ini adalah BI Rate dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG.

7. Umi Mardiyati dan Ayi Rosalina

Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI) Vol. 4 No. 1, 2013 dengan judul Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap

Indeks Harga Saham. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi sedangkan variabel dependennya adalah Indeks Harga Saham. Hasil penelitian ini adalah secara simultan nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham.

8. Harris Setya Anugerah Pratama, Raden Rustam Hidayat dan Nila Firdausi N

Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 24 No. 2 Juli 2015 dengan judul *The Relationship Between Macroeconomic Variables (Inflation, Bi Rates and Rupiah to U.S Dollar Currency) on Jakarta Composite Index Price*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Inflasi, BI rate dan Nilai tukar rupiah terhadap dollar sedangkan variabel dependennya adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini adalah Secara simultan, variabel independen suku bunga SBI, Nilai Tukar, dan Inflasi secara signifikan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/Judul Referensi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di	Tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan	Menggunakan suku bunga sebagai variabel X yang	Jumlah variabelnya berbeda, hanya berjumlah 2

No	Judul Penelitian/Judul Referensi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005 – 2012 Oleh : Muchajjir Syah. Mohammad	terhadap IHSG, ketika tingkat suku bunga naik maka harga saham akan turun dan sebaliknya. Sesuai apa yang telah diuraikan sebelumnya terjadi peristiwa yang tidak normal yakni menurunnya suku bunga yang menyebabkan harga saham juga turun dan sebaliknya. Jadi, naik atau turunnya harga saham bukanlah tergantung pada suku bunga saja, namun ada faktor-faktor lain seperti inflasi, nilai tukar mata uang asing dan	mempengaruhi variabel Y yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).	variabel.

No	Judul Penelitian/Judul Referensi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		terutama krisis ekonomi yang terjadi pada tahun tersebut.		
2	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI Oleh : Anak Agung Gde Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati	Secara simultan variabel independen tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan pada indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia (BEI)	Menggunakan Inflasi dan Suku Bunga sebagai variabel X yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG) sebagai variabel Y.	Penulis menggunakan 3 variabel dalam judul sedangkan penelitian terdahulu menggunakan 4 variabel.
3.	Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar dalam mempengaruhi Pasar Modal Indonesia selama krisis ekonomi. Oleh : Mudji Utami dan Mudjilah Rahayu	Perubahan profitabilitas, suku bunga, inflasi dan nilai tukar mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham.	Menggunakan Tingkat Inflasi dan Suku Bunga sebagai variabel X.	Penulis menngunakan 3 variabel dalam judul sedangkan peneliti terdahulu menggunakan 5 variabel.
4.	External reserve	Perubahan	Menggunakan	Peneliti

No	Judul Penelitian/Judul Referensi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	holding in Nigeria: Implications for investment, inflation and exchange rate Oleh : Usman Abdulllateef dan Ibrahim Waheed	eksternal cadangan berpengaruh pengaruh positif terhadap nilai tukar di dalam negeri tetapi tidak berpengaruh seperti yang diamati pada investasi domestik dan tingkat inflasi dalam negeri pada periode tersebut.	variabel inflasi sebagai variabel independen.	terdahulu menggunakan variabel nilai tukar sedangkan penulis tidak menggunakan variabel nilai tukar.
5.	The Analysis of The Influence of Exchange Rate, SBI Interest Rate, Inflation Rate, Dow Jones Index And Nikkei 225 Index To IHSG Oleh : Suprihati MM	Secara bersamaan perubahan variabel rupiah suku bunga SBI, inflasi, dow jones, dan nikkei225 memiliki dampak yang signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI.	Menggunakan variabel suku bunga SBI dan inflasi sebagai variabel independen	Penulis menngunakan 3 variabel dalam judul sedangkan peneliti terdahulu menggunakan 5 variabel.
6.	Effect Of Interest Rates And Inflation	BI Rate dan inflasi secara	Menggunakan inflasi sebagai	Peneliti terdahulu

No	Judul Penelitian/Judul Referensi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Of Reference Bank Indonesia Stock Price Index Oleh : Agus Salim	bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG.	variabel independen.	hanya menjelaskan pengaruh atau hubungan di suatu Negara saja.
7.	Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Oleh : Umi Mardiyati dan Ayi Rosalina	secara simultan nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham	Menggunakan variabel Suku Bunga dan Inflasi sebagai Variabel X.	Penulis menggunakan 3 variabel dalam judul sedangkan peneliti terdahulu menggunakan 4 variabel.
8.	The Relationship Between Macroeconomic Variables (Inflation, BI Rate and Rupiah To U.S Dollar Currency) On Jakarta Composite Index Price Oleh: Harris Setya Anugrah Pratama, Raden Rustam Hidayat dan Nila Firdausi N	Secara simultan, variabel independen suku bunga SBI, Nilai Tukar, dan Inflasi secara signifikan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.	Menggunakan variabel suku bunga SBI dan Inflasi sebagai variabel independen.	Penulis menggunakan 3 variabel dalam judul sedangkan peneliti terdahulu menggunakan 4 variabel.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Desmond Wira (2011:25) Sertifikat bank Indonesia (SBI) adalah surat pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan). Suku bunga SBI ditetapkan oleh BI sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia. Jika Suku bunga SBI naik maka para pemilik dana atau investor akan menarik dana yang di investasikannya di saham kemudian akan lebih memilih untuk mendepositokan dananya di Bank karena tergiur oleh kenaikan bunga yang cukup tinggi yang akan menghasilkan keuntungan per tahunnya dengan risiko yang sangat kecil bahkan mendekati nol. Maka dengan demikian indeks harga saham akan semakin tertekan karena para investor yang beramai-ramai memindahkan dananya dari saham ke deposito yang disebabkan oleh kenaikkan suku bunga. Kenaikan suku bunga disini bukan semerta-merta untuk menurunkan IHSG, tetapi bertujuan untuk mengendapkan dana para investor di BI, agar dapat mengurangi peredaran jumlah uang cash di masyarakat yang akhirnya akan menurunkan tingkat inflasi.

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang Suparmoko (2000). Ketika tingkat inflasi mulai naik tidak terkendali, maka efeknya adalah biaya operasional para perusahaan yang terdaftar di BEI menjadi membengkak, karena naiknya harga bahan baku , gaji karyawan dan lain-lain. Akibatnya, laba bersih

para emiten dikhawatirkan akan turun. Dan jika hal ini terjadi pada banyak saham perusahaan, maka indeks harga saham secara keseluruhan juga akan turun.

Pertumbuhan IHSG yang menarik pada awal pertumbuhan pasar modal telah mendorong pemilik dana untuk mengalihkan penanaman dalam bentuk deposito kepada saham dengan harapan memperoleh keuntungan dari perubahan harga saham yang lebih besar walaupun transaksi di pasar modal lebih rumit serta risiko atas fluktuasi harga yang lebih besar.

2.2.1 Hubungan Suku Bunga SBI pada IHSG

Menurut Sodikin (2007) menyatakan secara parsial tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Menurut Dolman (2001), menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat suku bunga dengan pendapatan saham. Hal ini berarti bahwa ketika ada kenaikan tingkat suku bunga maka pendapatan saham akan cenderung menurun. Dalam menghadapi kenaikan suku bunga, para pemegang saham akan menahan sahamnya sampai tingkat suku bunga kembali pada tingkat yang dianggap normal. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga jangka panjang meningkat maka pemegang saham cenderung menjual sahamnya karena harga jualnya tinggi. Kenaikan suku bunga akan sangat berpengaruh bagi pelaku pasar modal. Pergerakan suku bunga SBI yang fluktuatif dan cenderung meningkat akan mempengaruhi pergerakan sektor riil yang dicerminkan oleh pergerakan *return* saham.

Dari beberapa penjelasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa semakin tinggi suku bunga , maka para investor cenderung mengalihkan investasinya dari

saham ke instrumen pasar uang. Dengan kata lain peningkatan suku bunga akan cenderung menurunkan IHSG.

2.2.2 Hubungan Tingkat Inflasi pada IHSG

Hooker (2004) menemukan bahwa tingkat inflasi mempengaruhi secara negatif signifikan terhadap harga saham. Tingginya tingkat inflasi menunjukkan bahwa resiko untuk melakukan investasi cukup besar sebab inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian dari investor. Pada kondisi inflasi yang tinggi maka harga barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat. Peningkatan harga barang-barang dan bahan baku akan membuat biaya produksi menjadi tinggi sehingga akan berpengaruh pada penurunan jumlah permintaan yang berakibatnya pada penurunan penjualan sehingga akan mengurangi pendapatan perusahaan. Selanjutnya akan berdampak buruk pada kinerja perusahaan yang tercermin pula oleh turunnya harga saham Nurdin (1999). Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh tingkat inflasi terhadap IHSG memiliki pengaruh yang negatif.

2.2.3 Hubungan Suku Bunga SBI dan Tingkat Inflasi pada IHSG

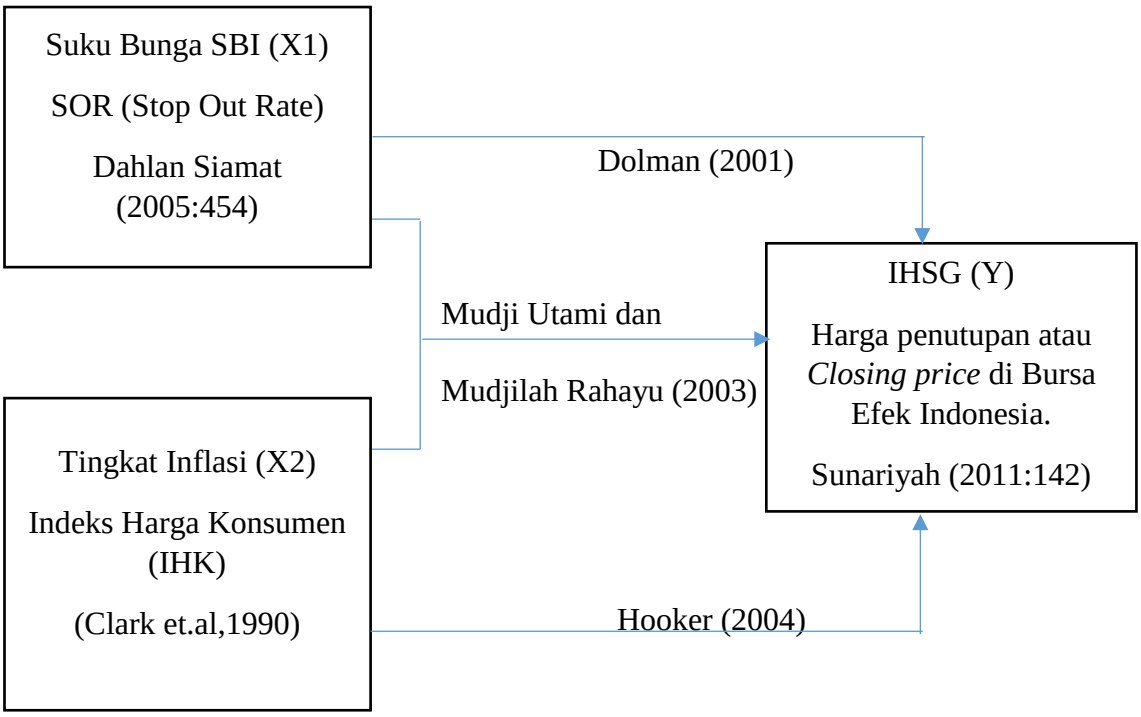
Mudji Utami dan Mudjilah Rahayu (2003), menyatakan bahwa variabel suku bunga SBI dan laju inflasi mempunyai hubungan negatif terhadap harga saham.

Tingkat suku bunga SBI ditentukan oleh kebijakan Bank Indonesia, nilai suku bunga SBI ini untuk mengendalikan nilai inflasi. Secara tidak langsung jika

nilai inflasi mengalami kenaikan yang cukup signifikan maka Bank Indonesia harus mengendalikannya dengan menaikkan tingkat suku bunga SBI tersebut. Inflasi terjadi karena sudah banyaknya uang yang beredar dimasyarakat akibatnya membuat harga-harga barang maupun jasa mengalami kenaikan.

Berdasarkan pada uraian mengenai hubungan Suku Bunga SBI dan Inflasi terhadap IHSG, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Suku Bunga SBI dan Inflasi memiliki pengaruh secara simultan terhadap IHSG. Dikarenakan secara keseluruhan terdapat pengaruh dari variabel Suku Bunga SBI dan Inflasi atau berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel IHSG.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat dibuat paradigma sebagai berikut :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:99), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan paradigma yang telah diuraikan ,maka dapat dimunculkan suatu hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1: Suku Bunga SBI berpengaruh negatif parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 - 2016

H2: Tingkat Inflasi berpengaruh negatif parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 - 2016

H3: Suku Bunga SBI dan Tingkat Inflasi berpengaruh simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 - 2016